

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA INKLUSI DI MTs
NEGERI SUMBERGIRI PONJONG GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Isnaini Dwi Wijayanti

NIM: 09470033

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnaini Dwi Wijayanti

NIM : 09470033

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan skripsi ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 September 2013

Yang menyatakan,



Isnaini Dwi Wijayanti
NIM. 09470033

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnaini Dwi Wijayanti

NIM : 09470033

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 17 September 2013

Yang menyatakan,



Isnaini Dwi Wijayanti
NIM. 09470033



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Bimbingan
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Isnaini Dwi Wijayanti
NIM : 09470033
JudulSkripsi : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI
SISWA INKLUSI DI MTs NEGERI SUMBERGIRI
PONJONG GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 September 2013
Pembimbing,

Drs. H. Suismanto, M.Ag
NIP: 19621025 199603 1 001



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah dilaksanakan munaqosah pada hari Selasa, tanggal 8 Oktober 2013, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Isnaini Dwi Wijayanti
NIM : 09470033
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI
SISWA INKLUSI DI MTs NEGERI SUMBERGIRI
PONJONG GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Konsultan,

Drs. H. Suisyanto, M.Ag

NIP: 19621025 199603 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/301/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA INKLUSI
DI MTs NEGERI SUMBERGIRI PONJONG GUNUNGKIDUL
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Isnaini Dwi Wijayanti
NIM : 09470033
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 08 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Suisyanto, M.Ag
NIP: 19621025 199603 1 001

Penguji I

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
NIP: 19650523 199103 2 010

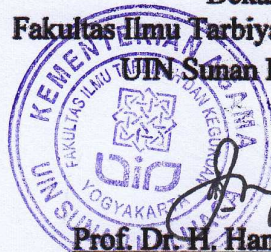
Penguji II

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP: 19550106 199303 1 001

Yogyakarta, 28 OCT 2013

Dekan

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga**



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP: 19590525 198503 1 005

MOTTO

**Mencerdaskan anak, tidaklah hanya
mensurgakannya di akhirat kelak tetapi
juga memberikan “aroma” surgawi di
dunia ini.¹**

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

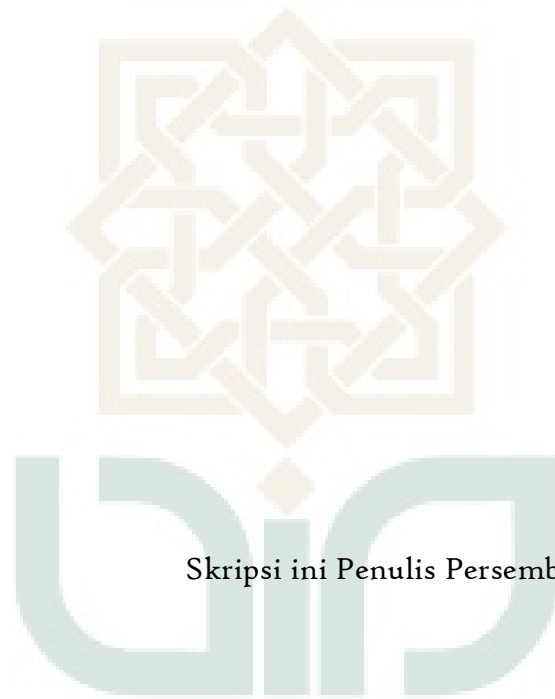
**“.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum,
sehingga kaum itu mengubah nasib mereka sendiri.....”**

(Ar-Ra'd: 11)²

¹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Mensintesa kembali IQ & EQ dengan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), hal. 20

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Karya Insani Indonesia (Karindo), 2001), hal. 337-338

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang implementasi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di MTs Negeri SUMbergiri Ponjong Gunungkidul Yogyakarta. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam sekaligus sebagai Penguji II, yang telah memberikan masukan-masukan, dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.

5. Drs. H. Suismanto, M.Ag., selaku pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku penguji I, yang telah memberikan masukan-masukan, dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.
8. Bapak Drs. Muhammad Iriyadi selaku Kepala Madrasah MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta beserta Bapak dan Ibu guru dan seluruh karyawan Madrasah.
9. Bapak Supriono, S. Pd., Ibu Suwartini, S. Pd., selaku guru bimbingan konseling dan Bapak Karmiyo, S. Pd. selaku anggota TIM Pendidikan Inklusi MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta yang sudah bersedia meluangkan waktunya dan selalu membantu penulis selama menyelesaikan penelitian.
10. Ayah dan Ibu tercinta, suamiku tercinta Mas Agung Hartanto, Amd. Kep, Mbak Wachid, Mas Basit, De' Putri, De' Fafa, Bapak dan Ibu mertua di Kendal, De'wawan, yang telah mendidik, mendukung, dan mendo'akan penulis untuk menjadi anak sholeh, berhasil, dan berbakti.

Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan, tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 09 Oktober 2013

Penulis,

Isnaini Dwi Wijayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	12
F. Metodologi Penelitian	34
G. Sistematika Pembahasan	42
BAB II: GAMBARAN UMUM MTs NEGERI SUMBERGIRI PONJONG GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis dan Kondisi Sosial	44
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan	45
C. Visi dan Misi	49
D. Struktur Organisasi	50
E. Keadaan Karyawan dan Masyarakat	54

F. Siswa	56
G. Sarana dan Prasarana	58
H. Gambaran Umum Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri	71
BAB III: IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA INKLUSI DI MTs NEGERI SUMBERGIRI PONJONG GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA	
A. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta	72
B. Langkah-Langkah Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Gunung Kidul Yogyakarta	97
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta	108
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran-Saran	117
C. Penutup	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Guru MTs Negeri Sumbergiri	55
TABEL 2 : Siswa MTs Negeri Sumbergiri	57
TABEL 3 : Daftar ruangan MTs Negeri Sumbergiri	58
TABEL 4 : Daftar Intrastruktur MTs Negeri Sumbergiri	59
TABEL 5 : Daftar Perabot MTs Negeri Sumbergiri	60
TABEL 6 : Daftar sanitasi MTs Negeri Sumbergiri	60
TABEL 7 : Daftar Sumber air bersih MTs Negeri Sumbergiri	61
TABEL 8 : Daftar siswa inklusi MTs Negeri Sumbergiri	63



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1: Stuktur Organisasi MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta	51
GAMBAR 2: Organisasi Pelayanan Bimbingan Koneling MTs negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul	93



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Surat Penunjukan Pembimbing
LAMPIRAN II	: Bukti Seminar Proposal
LAMPIRAN III	: Surat Ijin Penelitian
LAMPIRAN IV	: Pedoman Wawancara
LAMPIRAN V	: Catatan Lapangan
LAMPIRAN VI	: Kartu Bimbingan
LAMPIRAN VII	: Surat Keterangan Bebas Nilai C-
LAMPIRAN VIII	: Sertifikat PPL I
LAMPIRAN IX	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
LAMPIRAN X	: Sertifikat ICT
LAMPIRAN XI	: Sertifikat IKLA
LAMPIRAN XII	: Sertifikat TOEC
LAMPIRAN XIII	: Curriculum Vitae
LAMPIRAN XIV	: Foto Lokasi (Papan nama) Madrasah

ABSTRAK

Isnaini Dwi Wijayanti. Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah Implementasi kegiatan bimbingan konseling di sekolah sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan tujuan belajar yang dirumuskan terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Namun realitanya kurang terlaksana secara maksimal, hal ini di karenakan keterbatasan waktu bagi guru bimbingan konseling untuk memenuhi bimbingan bagi siswa inklusi secara mendalam, dan di pengaruhinya kemampuan guru bimbingan konseling yang masih terbatas dalam bidang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan kurang tercukupinya sarana dan prasana pendukung bagi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan peneltian kualitatif deskriptif dengan mengambil latar MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, angket dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, teknik analisis data, data kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara deskriptif sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) peran guru bimbingan konseling di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul mulai berjalan dengan baik, karena terbukti guru bimbingan konseling memiliki peran sebagai motivator yang selalu memberikan semangat bagi siswa-siswanya, terutama siswa inklusi. 2) Langkah-langkah guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi yaitu *pertama* penyusunan perencanaan program layanan, *kedua* melakukan assesmen dan identifikasi siswa inklusi, *ketiga* pemberian bimbingan dan layanan, *keempat* menangani masalah anak, *kelima* pemberian bantuan kepada guru mata pelajaran, *keenam* adanya kerjasama, *ketujuh* melakukan sosialisasi, *kedelapan* pendataan dan administrasi siswa inklusi, *kesembilan* kunjungan, *kesepluluh* bentuk evaluasi dan melakukan evaluasi, *kesebelas* laporan. 3) Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosi yaitu : *pertama* masalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, *kedua* keterbatasan waktu, *ketiga* perbedaan individu siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi yaitu : *pertama* profesionalisme guru, *kedua* tingkat kecerdasan siswa, *ketiga* kurikulum yang mendukung, *keempat* pimpinan Madrasah yang mendukung program kegiatan Madrasah, *kelima* partisipasi orang tua, *keenam* faktor masyarakat.

Kata Kunci : Impelemntasi, Bimbingan dan Konseling, Kecerdasan Emosi, Siswa Inklusi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi kegiatan bimbingan konseling di sekolah sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan belajar yang dirumuskan terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa.¹

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 kedudukan bimbingan dan konseling semakin diperkokoh di sekolah, sebab di dalam KTSP tersebut masih menegaskan keberadaan bimbingan dan konseling dan perlu adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mendorong perkembangan pribadi peserta didik.²

Dalam khasanah pembelajaran berbasis konteks dengan kebijakan KTSP yang sekarang diimplementasikan di pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, keberadaan bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan mandiri yang tidak kalah dibandingkan dengan kebutuhan mata pelajaran yang lain.³

¹ Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.327.

² Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 17 ayat 2, hal 6.

³ Sigit Muryono, *Bimbingan Konseling Dalam Ontologi*, (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011), Cet. I, hal i.

Kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar bertolak dari kebutuhan dan masalah perkembangan siswa yang menunjukkan bahwa masalah-masalah perkembangan siswa sekolah dasar menyangkut aspek perkembangan fisik, kognitif, pribadi dan sosial. Masalah-masalah perkembangan ini memunculkan kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar.

Sisi lain yang memunculkan layanan kebutuhan akan layanan bimbingan sekolah dasar ialah rentang keragaman individual siswa . Tentang keragaman siswa sekolah dasar bergerak dari siswa yang sangat pandai sampai dengan yang sangat kurang, dari siswa yang sangat mudah menyesuaikan diri terhadap program sekolah sampai dengan siswa yang sulit menyesuaikan diri, dari siswa yang tidak bermasalah sampai dengan siswa yang sarat akan masalah.

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.⁴ Terutama siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar mampu beradaptasi terhadap lingkungan belajarnya.

Kecerdasan emosi pada siswa harus dibentuk sejak dini agar siswa memiliki keseimbangan emosi. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 35.

merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Hal ini dilakukan untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk kecerdasan anak baik secara intelektual maupun emosi.

Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas. Kecerdasan emosi menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi seorang akan lebih berhasil, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan/lamban belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Kecerdasan emosi juga menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya termasuk ketrampilan intelektual.⁵

Terkait dengan peningkatan kecerdasan emosi, anak membutuhkan khusus atau inklusi yang dalam hal ini adalah anak yang berada dalam kesulitan belajar membutuhkan bimbingan dan konseling yang perlu untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosinya. Lamban belajar merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup

⁵ Belajar adalah Kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis pendidikan. Dan ada seseorang yang beranggapan bahwa belajar adalah semat-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Muhibibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.89.

pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan yang dialami oleh seorang siswa.

Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun secara implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi mana pun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.⁶

Dalam kasus lain yang ditemui, setiap anak adalah “unik”, tidak dapat disamakan antara satu anak dan lainnya. Mereka mempunyai perkembangan yang berbeda-beda. Tak terbayang jika semua anak sama. Dengan memperhatikan apa yang berbeda dari tiap-tiap siswanya, orang tua akan mengetahui bagaimana menyikapinya. Anak yang memiliki “perbedaan” karena kekhususannya dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus dan harus dibimbing sesuai dengan kekhususannya tadi. Anak berkebutuhan khusus yang dibahas dalam skripsi ini adalah anak yang lamban belajar (*slow learner*).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah bahwa anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini mengalami lamban dalam belajarnya harus mendapatkan perhatian dengan bimbingan yang diberikan oleh guru terutama. Kecerdasan emosi siswa harus terbentuk pada diri masing-masing siswa. Melalui bimbingan dan konseling, melalui perhatian dan bimbingan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosi, siswa

⁶ *Ibid.*, hal. 90.

diharapkan berkembang ke arah yang lebih positif agar siswa tidak lagi mengalami lamban dalam belajar dengan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya terutama masalah dalam belajar.

Dalam rangka optimalisasi siswa itulah bimbingan dan konseling diperlukan disetiap lembaga pendidikan. Pada akhirnya siswa dapat diharapkan mampu mewujudkan kemampuan diri yang sesungguhnya.

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapinya.⁷

MTs Negeri Sumbergiri Ponjong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang terletak di Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta. Dalam dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa siswa merupakan salah satu komponen yang sangat urgen dalam pendidikan. Tidak akan ada guru jika tidak ada siswa, begitu juga siswa ada karena ada seorang guru. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam dirinya, begitu juga di MTs Negeri Sumbergiri ini ada yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan ada juga yang mengalami kesulitan atau lamban dalam belajarnya. Anak lamban yang dimaksud di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul adalah anak yang memiliki kemampuan belajarnya lebih lamban dibanding dengan teman sebayanya. Bukan termasuk anak yang

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah ...*, hal.12.

memiliki keterbelakangan mental. Mereka hanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memiliki potensi intelektual yang sama. Para siswa seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan.

Penanganan yang dilakukan guru terhadap anak inklusi di MTs Negeri Sumbergiri ini, diantaranya mengetahui gaya belajar masing-masing anak sehingga memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka, peran guru juga terus memberikan dorongan baik kepada siswa juga orang tua. Peranan guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Sumbergiri juga sangat besar dengan memberikan bimbingan dengan siswa karena masalah konsentrasi, daya ingat, dan masalah kognisi serta bimbingan masalah sosial dan emosional.

Dari uraian di atas diperoleh gambaran yang dapat menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang akan di kaji antara lain :

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta?
2. Bagaimana langkah-langkah implementasi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi di MTs Negeri sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui langkah-langkah implementasi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.
 - c. Untuk Mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi di MTs Negeri sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru, baik guru atau pembaca pada umumnya, agar lebih dapat memperhatikan kepada pembinaan dan penerapan bimbingan konseling bagi siswa inklusi, sehingga akan menimbulkan kemudahan dan keringanan serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan metode pembelajaran bagi siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Madrasah, sebagai bahan dan inovasi yang positif pada lembaga pendidikan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran terutama dalam penerapan metode. Metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa dan melatih anak ke arah pengembangan diri yang lebih positif.
- b. Kepala Madrasah, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.
- c. Guru, sebagai motivasi guru untuk bisa meningkatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran melalui metode-metode pembelajaran secara tepat pada para siswanya.

- d. Siswa, memotivasi siswa melakukan proses pembelajaran dengan baik serta dapat meningkatkan kecerdasan emosinya, agar siswa lebih kooperatif dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang diberikan oleh gurunya serta mampu mengembangkan kedewasaan dirinya yang lebih baik.
- e. Penulis, menambah pengetahuan penulis dalam menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan.
- f. Dengan penelitian ini diharapkan guru-guru maupun orang tua bisa memahami tentang pentingnya bimbingan dan konseling dalam membantu kesulitan belajar siswa.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah kepustakaan yang penulis lakukan, telaah pustaka ini terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi, sebagai bahan perbandingan peneliti yang akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Skripsi Nurul Latifah "*Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*", yang di dalamnya membahas tentang upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan (MAN Wonokromo) melalui kegiatan pembelajaran, ketika proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk siswa menjadi lebih baik dan sempurna dengan suatu kemampuan untuk mengetahui, mengenali, dan merasakan keinginan dan dapat mengambil hikmah sehingga diri akan

memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, adaptasi dan berhubungan dengan orang lain.⁸

Skripsi Mirani Yunita Wati “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IX E MTs Yogyakarta II*”, yang di dalamnya membahas tentang peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Kelas IX E yang siswanya masih banyak mempunyai kekurangan dan masalah dalam meningkatkan sumber daya mereka sendiri untuk menentukan pilihannya setelah tamat MTs.⁹

Skripsi Siti Muhajaroh “*Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Masalah belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa XI di MA Walisongo Pecangaan Jepara)*”, yang di dalamnya membahas tentang layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam belajar siswa. Serta upaya BK dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam belajar siswa di MA Walisongo Pecangaan Jepara.¹⁰

Skripsi Ni'mah Arini Himawati “*Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan agama Islam dalam membina Kesulitan belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa di Sltpn 28 wareng*

⁸ Nurul Latifah, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

⁹ Mirani Yunita Wati, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IXE MTs Yogyakarta II*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁰ Siti Muhajaroh, *Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa XI di MA Walisongo Pecangaan Jepara)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Butuh Purworejo”, yang didalamnya menitik beratkan penelitiannya kepada kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dan guru PAI dalam proses pembelajaran PAI sehingga dapat memenuhi harapan sebagaimana target dalam mempelajari PAI yaitu mengenai penugasan materi Ibadah, Al-Quran, Akhlak, Mu’amalat dan syariah.¹¹

Skripsi Mardina Hal “*Program Bimbingan dan Konseling dalam membina Siswa yang Mengalami Mengalami Kesulitan Belajar PAI di SMU Negeri 8 Yogyakarta*”, yang di dalamnya membahas bahwa suatu sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendewasakan anak agar bisa menjadi anggota masyarakat yang berguna sehingga Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dan sangat menunjang perkembangan siswa dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal.¹²

Dari beberapa kajian literatur-literatur dan hasil penelitian-penelitian terdahulu penulis tidak menemukan sebuah penelitian yang sama dengan apa yang penulis teliti dan tulis dalam penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi/pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi (anak berkebutuhan khusus yang mengalami lamban belajar). Alasan mengangkat tema ini adalah pelaksanaan/peranan bimbingan dan konseling di sekolah sangat besar dalam

¹¹ Ni'mah Arini Himawati, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan agama Islam dalam membina Kesulitan belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa di Sltpn 28 wareng Butuh Purworejo*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹² Mardina Hal, *Program Bimbingan dan Konseling dalam membina Siswa yang Mengalami Mengalami Kesulitan Belajar PAI di SMU Negeri 8 Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan belajar yang dirumuskan terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa terutama pada siswa yang berkebutuhan khusus (lamban belajar).

E. Landasan Teori

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan implemen.¹³ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide atau konsep dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap.

Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi bimbingan dan konseling merupakan suatu proses penerapan. Salah satu ide dari bimbingan dan konseling dalam memberikan motivasi, pemecahan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, dan memberikan bantuan kepada para siswa agar menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

¹³ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya: Arlola,tt), hal. 247.

Bimbingan diambil dari sebuah istilah dari terjemahan yang berarti “*guidance*”. Akan tetapi istilah bimbingan lebih diartikan pada pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah. Bimbingan sendiri bertujuan untuk membantu seseorang agar bertambah kemampuannya dalam bertanggung jawab atas dirinya.

Program bimbingan di sekolah pada dasarnya memberikan bantuan kepada anak didik untuk bisa berfikir mengenai pemilihan-pemilihan dan penyesuaian yang penting yang penting dan yang akan dihadapi dalam tahap hidup dimana seseorang dapat membantu persiapan secukupnya. Bimbingan merupakan bagian yang integral dari pendidikan karena pendidikan merupakan sebuah proses dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing individu untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dan pendidikan juga merupakan “pembangunan suatu dunia dan kesadaran” (*the up building of a world in feeling or consciousness*).¹⁴

Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam konteks bimbingan di sekolah dan madrasah, bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal.98.

program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.¹⁵

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara teknik yang lainnya, namun konseling sebagaimana dikatakan oleh Schmuller adalah "*the heart of guidance program*".¹⁶ Menurut Rogers, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.¹⁷

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam mencerahkan masalah kehidupannya dengan wawancara atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkan dengan kemampuannya sendiri, dengan demikian siswa tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupanya dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.¹⁸

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling ...*, hal. 20-21.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling ...*, hal.11.

¹⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.31.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzal, 2010), hal. 13.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam keberlangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap keberlangsungan perkembangan dan dampak kehidupan itu, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud.

Dengan demikian fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, maupun keuntungan dan dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ini tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau kegunaan tertentu.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut, dapat dikelompokkan menjadi¹⁹ :

1) Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, PT Rineka Cipta, 2008) Cet. II, hal. 196-217.

2) Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.²⁰

3) Fungsi Pengentasan

Apabila seseorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu, ia harus dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....*, hal.39.

mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.²¹

4) Fungsi Pemeliharaan dan Perkembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu baik yang ada pada individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.²²

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan merupakan suatu hal yang paling penting dalam melakukan sebuah tindakan, karena merupakan sebuah tindakan untuk menuju arah yang positif. Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia termaktub dalam UU tahun 2003 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²³

Maka tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu

²¹ *Ibid.*, hal. 45-46.

²² Apabila berbicara tentang “pemeliharaan”, maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksud tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang mengembangkan. Oleh karena itu fungsi pemeliharaan dan ungsi pengembangan tidak dapat dipisahkan. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling ...*, hal. 215.

²³ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance dan Conseling*, (Bandung: CV. Ilmu, 1981), hal. 30.

tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut I. Djumhur dan Muh. Surya tujuan dari pelayanan bimbingan bagi murid ialah:

- 1) Membantu murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- 2) Membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan orang lain.
- 3) Membantu murid-murid mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- 4) Memberi dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- 5) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).
- 6) Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.

- 7) Membantu murid-murid untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.²⁴

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Menurut Belkin (1975) yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti (1999) prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah termasuk madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
- 2) Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personil sekolah atau madrasah lainnya dan siswa.
- 3) Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkan peranannya itu ke dalam kegiatan nyata.
- 4) Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa-siswa yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan menarik diri dari pergaulan, serta menarik dari perhatian atau mengambil muka guru, konselor, personel sekolah lainnya maupun siswa-siswa yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang

²⁴ Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 203.

mengalami permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, dan siswa yang gagal.

- 5) Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu para siswa yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah dan para siswa yang menderita gangguan emosional, khususnya melalui program-program kelompok, kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah dan kegiatan-kegiatan di luar sekolah atau madrasah serta bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan lainnya.
- 6) Konselor harus mampu bekerja sama secara efektif dengan kepala sekolah atau madrasah, memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kecemasan-kecemasannya.²⁵

3. Kecerdasan Emosi

Kata Kecerdasan merujuk daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa Stern menitik beratkan masalah kecerdasan pada soal *adjustment* atau penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapinya. Pada orang yang cerdas akan cepat dalam memecahkan masalah-masalah baru apabila dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas. Dalam menghadapi masalah atau situasi baru orang cerdas akan cepat dalam mengadakan *adjustment* terhadap masalah atau situasi baru tersebut. Tetapi hal tersebut dapat dihasilkan dari pengalaman yang

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling ...*, hal 82-84.

diperolehnya dan hasil respon-respon yang lalu.²⁶ Selanjutnya orang yang dianggap cerdas (stimulus) yang diterimanya untuk memberikan respon yang tepat individu harus memiliki lebih banyak hubungan (stimulus) respon.

Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaiatan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih intens dari pada perasaan dan sering terjadi perubahan perilaku hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.²⁷

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelligensi emosi, menjelaskan bahwa intelligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir setiap perilaku seseorang. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik yang terdapat dalam diri seseorang karenanya hal ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam kemampuan psikologi seseorang.²⁸

Daniel Goleman menyatakan bahwa “Kecerdasan Emosional atau *emotional intelegence* merujuk kemampuan mengenali perasaan kita

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam ...*, hal. 192.

²⁷ Emosi merupakan sebuah pengalaman rasa. Kita merasakan adanya emosi; kita tidak sekedar memikirkannya. Ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang secara pribadi penting untuk kita, maka emosi kita akan meresponnya, biasanya diikuti dengan pikiran yang ada hubungannya dengan perkataan tersebut, perubahan psikis, dan juga hasrat untuk melakukan sesuatu. Roger F dan Daniel S, *Keajaiban Emosi Manusia (Quantum emotion For Smart Life)*, (Yogyakarta: Think, 2008), Cet. I, hal. 33.

²⁸ Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 27.

sendiri dan perasaan orang lain”. Dengan demikian, kecerdasan emosional tersebut telah mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tapi saling melengkapi. Dengan kecerdasan akademik (*akademic intelegence*) atau kemampuan kognitif murni yang diukur dengan tes IQ. Berdasarkan pernyataan tersebut seseorang dianggap ideal jika dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional.²⁹

Daniel Goleman juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosional seseorang menunjukkan jumlah potensi yang telah diterjemahkan ke dalam kemampuan di tempat kerja. Kecakapan emosional terbagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing berlandaskan kemampuan kecerdasan emosional yang sama.³⁰

Istilah kecerdasan emosional ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman lewat karya monumentalnya tentang *emotional intelegence*. Lewat karya ini pula beliau terkenal dengan hasil risetnya yang menggemparkan dengan mendefinisikan ulang tentang apa arti cerdas itu dan adanya penemuan baru tentang otak dan perilaku manusia. Dengan memperlihatkan faktor-faktor terkait yaitu mengapa orang berintelektual tinggi justru gagal sedangkan orang yang berintelektual sedang dapat berhasil dan sukses. Dari faktor inilah yang menurut beliau yaitu

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 512.

³⁰ *Ibid.*, hal. 3.

emosional seseorang apabila dibina dengan bagus maka hal itu dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang baik mengenai kecerdasan intelektualnya maupun kecerdasan emosinya.³¹

Mengutip Pandangan Salovey, Goleman menjelaskan bahwa keterampilan yang terkait dengan *intelligensi* emosinya ini adalah: memahami pengalaman emosi pribadinya, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

- a. Kesadaran diri; Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul dan, mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.
- b. Mengelola emosi; Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, berkurangnya perkelahian dan gangguan di ruang kelas, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing, berkurangnya perilaku merusak diri sendiri, perasaan yang lebih positif diri sendiri, sekolah dan keluarga dan, berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

³¹ *Ibid.*, hal. 1.

- c. Memanfaatkan emosi secara positif; lebih tanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan, nilai tes-tes prestasi meningkat.
- d. Empati; Membaca emosi; lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain dan, lebih baik dalam mendengarkan orang lain.
- e. Membina hubungan; meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih baik dan terampil dalam berkomunikasi, lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat, dan terlibat dengan teman sebaya, lebih dibutuhkan oleh teman sebaya, lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa, lebih mementingkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok, lebih suka berbagi rasa, bekerja sama dan suka menolong, lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.³²

4. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasikan semua peserta didik dengan tidak membeda-bedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi yang lain.

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 404.

Pendidikan inklusif harus mengikut sertakan peserta didik difabel, anak berbakat, anak jalanan, kelompok minoritas budaya maupun etnis serta kelompok-kelompok yang tidak beruntung atau termarjinalkan.³³

Sistem pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan adanya sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi ini akan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah umum yang dekat dengan tempat tinggalnya, maka diharapkan upaya menuntaskan wajib belajar yang di dalamnya termasuk anak berkebutuhan khusus akan dapat terlaksana.

Landasan Pendidikan Inklusi

a. Landasan filosofis

Pendidikan inklusi adalah Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia. Filsafat ini merupakan pengakuan atas kebhinekaan di Indonesia. Kecacatan merupakan salah satu dari sekian banyak kebhinekaan yang mesti diakui oleh segenap komponen bangsa, sebagaimana perbedaan dalam hal suku, agama, rasa, dan golongan.

³³ Salamanca statement, Hand Out (Ro'fah, dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*, Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010), 9 Agustus 2010.

Bertolak dari filosofis ini, pendidikan yang ada harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi siswa yang beragam, sehingga terdorong sikap saling asah, asih, dan asuh.³⁴

b. Landasan Yuridis

Pendidikan inklusi di Indonesia berdiri berdasarkan konsep dari berbagai kesepakatan dan deklarasi internasional. Di antaranya:³⁵

1) Education for All 1990

Sebuah deklarasi yang bertujuan memberikan kesempatan kepada semua warga negara termasuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan pendidikan dasar.

2) Dalam konteks nasional, penyelenggaraan sekolah inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara yuridis memiliki landasan yang kuat, di antaranya:

- a) UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1: “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.
- b) UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

³⁴ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu, Buku I*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.11.

³⁵ Ro'fah, dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 14-16.

peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 32 menyebutkan “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

- c) UU No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.
- d) PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- e) UUD No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- f) Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa yang merupakan landasan yuridis dari pendidikan inklusi.

c. Landasan Peadagosis

Landasan peadagogis dari pendidikan inklusi terletak pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dab bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis seta bertanggungjawab.³⁶

5. Siswa Inklusi

Telah dijelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus bersekolah di sekolah umum dan belajar bersama-sama anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Yang mana Anak Berkebutuhan Khusus tersebut meliputi:³⁷

³⁶ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal.5.

³⁷ Zukhru Farisma, "Siswa Inklusi". www.wordpress.com. Dalam Google. 2011 diakses pada hari Senin, 11 Februari 2013, Jam11.07

a. Tuna Netra atau Anak yang Mengalami Gangguan Pengelihatian

Di dalam pergaulan sehari-hari tidak dirasakan adanya urgensi untuk memahami benar-benar tentang hakikat anak tunanetra. Kebutuhan untuk membedakan arti kata tunanetra dan buta juga tidak dirasakan pentingnya. Tetapi bagi seorang pendidik atau guru bagi anak-anak tunanetra, pengertian tentang perbedaan arti antara kata tunanetra dan buta menjadi keutuhan mutlak. Kata tunanetra berasal dari kata-kata tuna dan netra yang masing-masing berarti rusak dan mata. Jadi tunanetra berarti rusak mata atau rusak pengelihatian. Jika tunanetra berarti pengelihatian yang rusak, maka anak tunanetra adalah anak yang rusak pengelihatannya. Atau juga bisa diartikan, TunaNetra adalah anak yang mengalami gangguan daya pengelihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus.

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak tunanetra itu belum tentu buta, sedangkan orang buta itu pasti tunanetra. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kebutaan adalah tingkat ketunanetraan yang paling berat.

b. Tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari segi kuatnya atau panjang pendek serta frekuensinya. Namun mengalami masalah pada

indra pendengarannya berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun, berkurang atau hilang sama sekali.

Kerusakan pada alat pendengar tersebut beragam ada yang karena bagian luar telinga yang rusak, bagian tengah atau bagian dalam. Dapat juga rusak satu telinga saja atau keduanya. Individu mungkin juga hanya berkurang sedikit pendengarannya (ini termasuk yang ringan), sedang, atau sama sekali tuli (berat).

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

c. Tunadaksa atau kelainan anggota tubuh atau gerakan

Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.

Dalam Ortopedagogik anak tunadaksa juga di jelaskan bahwa istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang bearti rugi, kurang dan daksa berarti tubuh”. Tunadaksa ditujukan bagi mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, misalnya buntu atau cacat. Demikian pula untuk istilah tuna tubuh.

Kelainan itu disebabkan Karena sebab-sebab yang terjadi sebelum kelahiran (dalam kandungan), seperti penyakit atau kekurangan gizi pada ibu yang mengandung bayi, sebab-sebab yang terjadi pada saat kelahiran, seperti pertolongan melahirkan dengan menggunakan alat bantu tetapi salah satu pemasangan, sebab-sebab setelah lahir, seperti bayi yang lahir sehat, karena kurang perawatan, terkenal penyakit infeksi, dan sebab-sebab lainnya.

d. Tuna grahita, atua keterbelakangan kemampuan intelektual

Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata, di samping itu mereka mengalami kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebelum dua bulan tetapi untuk selamanya-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan mereka juga kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

e. Lamban belajar (*slow learner*)

Yang disebut anak lamban belajar adalah mereka yang mempunyai masalah bahasa, baik berupa bahasa ujaran maupun bahasa tulisan. Kita semua tahu bahwa bahasa adalah alat berpikir. Sehingga jika seseorang mempunyai masalah dalam berbahasa, maka

berarti akan menghadapi masalah besar dalam kehidupan ini. Dan dia akan sulit memahami konsep, sulit menerima informasi, sulit mengutarakan isi hatinya, sulit berbicara, sukar membaca, menulis, dan susah menghitung.

Lamban belajar (*slow learner*) juga bisa diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibandingkan dengan normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karena memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

f. Anak berbakat (kemampuan dan kecerdasan luar biasa)

Dalam kenyataan sesungguhnya tidak hanya anak cacat atau berkelainan saja yang mempunyai masalah. Anak yang memiliki IQ diatas rata-rata pun akan menghadapi rumit jika mereka ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dan serius.

Indonesia mempunyai perumusan tersendiri tentang anak berbakat ini yang dicamtumkan dalam rencana tujuh tahun pelayanan pendidikan anak berbakat (1982-1989). Menjelaskan:

Bahwa yang dimaksud dengan (anak) yang berbakat ialah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa

unggul, mencapai prestasi yang tinggi. Di antaranya termasuk unggul secara konsisten dalam kapasitas intelektual umum, kapasitas akademik khusus, dalam bidang pemikiran kreatif-produktif, bidang kenestetik atau psikomotorik, dan dalam bidang psikososial. Mereka membutuhkan program pendidikan berorganisasi dan atau pelayanan pendidikan khusus di luar jangkauan, apa yang diberikan dalam program sekolah biasa, agar dapat mewujudkan dirinya maupun sumbangnya terhadap masyarakat materi pendidikan dan kebudayaan 1982.

g. Anak berkesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*) adalah anak yang secara nyata mengalami dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak belajar berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrfia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

h. Tuna laras (mengalami gangguan emosi dan perilaku)

Berbeda dengan jenis kecacatan lain seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, atau pun tunadaksa, tunalaras mencakup populasi yang sangat heterogen. Bagi sebagian orang awam, istilah tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak dan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran, baik di sekolah dan masyarakat, seperti mencuri, mabuk, penggunaan ganja, obat-obat terlarang, perkelahian dan lain-lain.

Menurut direktorat pendidikan luar biasa tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu maka diperlukan suatu pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis kajian skripsi ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

yang diamati. Penelitian kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.³⁸

Penulis menggunakan metode kualitatif sebab (1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (2) lebih mudah mengkaji secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dan subyek penelitian, (3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.³⁹ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh dan sistematis.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan memadukan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan (*library research*) mengkaji data-data kepustakaan untuk memperoleh data secara teoritis. Sedangkan penelitian lapangan (*field research*) melakukan penelitian di lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dari individu yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti berada di lokasi untuk memahami, mempelajari subyek yang akan diteliti dalam konteks lingkungannya sebagaimana ditunjukkan.

Pada penelitian kualitatif teori dibatasi pada pengertian, suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: kerjasama program paska sarjana universitas pendidikan indonesia dengan remaja rosdakarya, 2005) cet. I, hlm 60.

³⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Cet II hal. 41.

berasal dari data yang diuji kembali secara empiris.⁴⁰ Teori membantu menghubungkan dengan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori dasar fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang berusaha memahami gagasan yang ada di lapangan melalui analisis data hasil penelitian. Dengan analisis tersebut secara kritis peneliti akan menguraikan tentang persoalan yang terjadi dalam proses penelitian. Penekanannya pada aspek subjektivitas daripada perilaku orang-orang.⁴¹

2. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara dengan subyek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁴²

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Kepala Madrasah MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.
- b. Guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.
- c. Siswa inklusi MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta, kelas VIII A berjumlah 3 siswa inklusi, kelas VIII B

⁴⁰ Proposisi adalah rencana usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal atau dibuktikan benar tidaknya. Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *Kamus besar bahasa indonesia ...*, hal. 377.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), cet. Kedua puluh satu, hlm. 9.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.188.

berjumlah 1 siswa inklusi, kelas VIII C berjumlah 3 siswa inklusi, kelas VIII D berjumlah 4 siswa inklusi, untuk kelas IX berjumlah 8 siswa inklusi, yang hanya berada pada kelas IX A berjumlah 1 siswa inklusi, dan IX C berjumlah 7 siswa inklusi. Sehingga jumlah keseluruhan siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri berjumlah 19 siswa inklusi.

3. Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar metode atau teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴³ Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁴⁴ Di sini penulis langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data mengenai gambaran umum keadaan MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, penulis dapat melihat; *pertama* terdapat siswa inklusi dalam satu kelasnya hanya 1-5 siswa inklusi (berkebutuhan khusus) dengan berbagai

⁴³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hal. 21.

⁴⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), Cet.II, hal. 109.

klasifikasi kekhususannya, *kedua* penulis dapat melihat hubungan interpersonal yang sudah terbangun sangat bermanfaat untuk menanamkan kerja sama antara siswa dalam mengatasi persoalan yang diberikan oleh guru, dan *ketiga* guru bimbingan konseling melakukan identifikasi siswa inklusi yang dibantu dengan TIM Kosultan Psikologi supaya anak dapat dikenali kondisinya.

b. Metode Angket

Angket merupakan kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis.⁴⁵

Sedangkan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kuesioner adalah daftar pertanyaan untuk memperoleh suatu data berupa jawaban-jawaban dari responden (orang-orang yang menjawab).⁴⁶

Metode angket ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi dalam lingkungan sehari-hari di Madrasah maupun di rumah, dan metode angket ini ditujukan untuk 19 siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul Yogyakarta, untuk siswa inklusi MTs Negeri Sumbergiri kelas VIII A berjumlah 3 siswa inklusi, kelas VIII B berjumlah 1 siswa inklusi, kelas VIII C berjumlah 3 siswa inklusi, kelas VIII D berjumlah 4 siswa inklusi, untuk kelas IX berjumlah 8 siswa inklusi, yang hanya berada pada

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hal. 124..

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 173.

kelas IX A berjumlah 1 siswa inklusi, dan IX C berjumlah 7 siswa inklusi.

c. Metode Wawancara/Interview

Wawancara atau interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Interview merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau kelompok subyek untuk dijawab.⁴⁷ Pencari informasi mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan prodding (menggali keterangan lebih mendalam). Di pihak lain, interview menjawab pertanyaan, memberi penjelasan, dan kadang-kadang juga membahas dengan mengajukan pertanyaan.⁴⁸

Dalam hal ini data diperoleh dari sumber informasi pihak Madrasah, yaitu Kepala Madrasah dan guru bimbingan konseling. Penulis melakukan wawancara/interview untuk mengetahui atau memperoleh data mengenai apa yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini, yang mana berhubungan dengan implementasi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di Madrasah ini.

d. Metode Dokumentasi

⁴⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.130.

⁴⁸ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), edisi 2, hal. 218.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada penelitian, namun melalui dokumentasi.⁴⁹ Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda atau sebagainya.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang belum/ tidak diperoleh melalui wawancara dan/ atau observasi, yang berupa dokumen-dokumen resmi MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.

Dalam hal ini dokumentasi dilakukan dengan menggunakan teknik fotografi, juga mencari data mengenai data-data Madrasah yang berhubungan dengan gambaran umum Madrasah, sehingga penulis mendapatkan data, foto, keterangan mengenai MTs Sumbergiri Ponjong pada umumnya, dan mengetahui siswa inklusi di MTs Sumbergiri pada khususnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kebeberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

⁴⁹ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), cet. IV, hal. 10.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hal. 274.

⁵¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hal.335.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian dilakukan berdasarkan analisis deskriptif.

Adapun dalam pelaksanaannya meliputi beberapa langkah, di nilai dengan penggolongan data yang meliputi hasil penelitian, langkah diteliti, pemberian kode agar mudah dalam proses pengklasifikasian data berdasarkan jenis datanya dan yang terakhir adalah analisa atau menerangkan data ke dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami serta diberi makna.

Data yang terkumpul dari lapangan selanjutnya dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian melakukan triangulasi (pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif.

Mengingat penelitian ini terdapat beberapa data berupa hasil interview, observasi, angket dan dokumentasi, maka sebagai langkah awal adalah mengolah dan melakukan verifikasi data. Dari hasil data diperoleh informasi awal tentang variable penelitian ini, yang selanjutnya di-cross-check dengan data-data atau keterangan lain, yakni hasil interview, angket

serta dokumentasi dari MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul agar diperoleh gambaran yang utuh dan sebenarnya.

Metode ini digunakan untuk menjelaskan keterangan-keterangan dari pihak Kepala Madrasah, guru bimbingan konseling/ Madrasah pada umumnya dengan selalu memperhatikan sisi mana suatu analisa dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan obyek penelitian.

Dalam rangka memperkuat analisa data dari penyebaran angket bagi siswa maka peneliti menggunakan analisa data statistik, yaitu teknik pengumpulan data penyusunan, penyajian dan penganalisaan berdasarkan hasil angket. Dalam hal ini menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{FN}{N} \times 100\% \text{ dimana}$$

F: angka yang sedang dicari persentasenya

N: number of case(banyaknya individu)

P: angka persentase⁵²

Tahap akhir dari analisa data ini ialah melakukan pemeriksaan keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dideskripsikan sebagai berikut, yaitu bagian awal, inti dan akhir.

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal . 43.

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan pembimbing, pernyataan dari konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, transliterasi daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari empat bab:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian meliputi (jenis penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan triangulasi) sistematika pembahasan.

BAB II, Gambaran umum MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta yang meliputi, letak geografis dan kondisi sosial, sejarah berdiri dan perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan orang tua, sarana prasarana, gambaran umum siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.

BAB III, Berisi pemaparan data beserta analisis, pada bagian ini difokuskan pada penelitian mengenai implementasi bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.

BAB IV, Berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan guru bimbingan konseling di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta yang utama adalah sebagai motivator yang memberikan semangat dan motivasi kepada siswa inklusi agar dapat mengikuti arahan yang ada di rumah maupun di Madrasah, memperbaiki cara belajarnya agar mendapat prestasi yang lebih baik, ataupun siswa inklusi nantinya dapat mengelola emosi dalam dirinya. Karena dorongan dan motivasi dari orang-orang disekitarnya dan dari guru akan banyak memberikan pengaruh positif.
2. Langkah implementasi bimbingan dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta yang dilakukan adalah meningkatkan kepedulian semua warga Madrasah terhadap siswa inklusi khususnya. Kepedulian penting dimiliki untuk menumbuhkan kenyamanan terhadap keberadaan siswa inklusi. Meningkatkan pemahaman tentang kemampuan siswa inklusi dalam berpartisipasi di Madrasah, bermain dengan anak lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Kepedulian terhadap siswa

inklusi juga akan melahirkan pemahaman tentang diri mereka yang pada dasarnya memiliki potensi dan bakat yang tidak kalah dengan siswa normal lainnya.

3. Langkah-langkah penting dalam implementasi peningkatan kecerdasan emosi bagi siswa inklusi oleh pelaksana bimbingan konseling yang dilakukan di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta; (1) Penyusunan perencanaan program pelayanan, (2) Melakukan asesmen dan identifikasi siswa inklusi atau anak berkebutuhan khusus, (3) Pemberian bimbingan dan layanan khusus pada siswa inklusi atau anak berkebutuhan khusus, (4) Menangani masalah anak, (5) Pemberian bantuan kepada guru mata pelajaran, (6) Kerjasama antara kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, dan orang tua siswa, (7) Melakukan sosialisasi kepada sekolah dan masyarakat, (8) Membantu proses pendataan dan administrasi khusus yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, (9) Mengadakan kunjungan rumah untuk mengadakan bimbingan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus, (10) Bentuk evaluasi yang dilakukan, (11) Melaksanakan evaluasi, (12) Membuat laporan.
4. Hambatan-hambatan yang dapat ditanggulangi agar upaya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa inklusi dapat berjalan dengan baik. Cara yang dapat ditempuh adalah ; (1) Memberikan perhatian pada individualisasi siswa, sehingga proses bimbingan dan koseling akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan dan proses bimbingan akan

berjalan dengan lancar, selain itu juga menerapkan pemikiran dan komunikasi yang demokratis, (2) Guru selalu meningkatkan profesionalisme dan menyesuaikan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan keahlian yang dimiliki, juga selalu melakukan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan, dan (3) Memberikan perhatian, motivasi dan bimbingan secara intensif dan kontinyu sehingga potensi siswa dapat dikembangkan sesuai dengan fitrahnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pembahasan yang dapat penulis kemukakan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Masalah keterbatasan waktu dalam menerima mata pelajaran atau kegiatan belajar mengajar karena siswa inklusi belajar bersama dengan siswa reguler yang juga harus menyesuaikan dengan cepat, sehingga guru terutama guru bimbingan konseling lebih memperhatikan hal itu supaya apa yang diharapkan sekolah dalam hasil masing-masing siswa maksimal.
2. Karena kemampuan guru dalam membimbing siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta dapat dikatakan terbatas, sedangkan masalah yang dihadapi siswa inklusi semakin hari semakin kompleks, maka guru pembimbing harus dipersiapkan dengan baik karena ini menyangkut keberhasilan proses pembelajaran, apalagi didalamnya terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Kalau di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta belum bisa memperoleh guru pembimbing khusus berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB),

namun hal ini tidak dipermasalahkan karena dari beberapa siswa inklusi tersebut masih tingkat kelainan ringan, maka guru reguler dapat menjadi guru pembimbing khusus dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar tentang pendidikan inklusi sehingga lebih mengetahui dalam penanganan atau mendidik siswa inklusi.

3. Profesionalitas dan kompetensi guru merupakan salah satu hal yang sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Profesionalitas dan kompetensi guru terlihat dalam persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran juga dalam perilaku guru itu sendiri sebagai panutan atau teladan bagi anak didik. Untuk itu perlunya guru bantu atau guru pembimbing khusus berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB).
4. Pentingnya Sarana dan prasarana yang representatif di sekolah ini untuk mendukung proses belajar mengajar dan upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa, khususnya sarana prasarana yang bisa membantu ataupun mendukung bagi siswa inklusi di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul Yogyakarta.

C. Penutup

Alhamdulillah, rasa syukur kepada Allah SWT, Yang Maha Penyayang, yang selalu menyayangi hamba-hambanya dan Maha Pengasih, yang selalu memberikan kekuatan dan semangat yang tinggi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan skripsi yang baik dan benar, akan tetapi penulis tetap

mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya agar selalu mensyukuri apa yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita dimanapun dan kapanpun kita berada. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2009.
- Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- _____, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Karya Insani Indonesia (Karindo), 2001.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu, Buku I*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah XYZ". www.tugasakhir.com. Dalam google.com
- I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance dan Conseling*, Bandung: CV. Ilmu, 1981.
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, cet. IV.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005, cet. XXI.
- Mardina Hal, *Program Bimbingan dan Konseling dalam membina Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar PAI di SMU Negeri 8 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

- Mirani Yunita Wati, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IXE MTs Yogyakarta II*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Mohammad Sugiarnin, "Pendidikan Luar Biasa". [www.Direktori.Pend.Luar Biasa.com](http://www.Direktori.Pend.LuarBiasa.com) Dalam Google.com. 2013
- Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Muhibibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001, Cet.II.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: kerjasama program paska sarjana universitas pendidikan indonesia dengan remaja rosdakarya, 2005, cet. I.
- Ni'mah Arini Himawati, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan agama Islam dalam membina Kesulitan belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa di Sltpn 28 wareng Butuh Purworejo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Nurul Latifah, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya: Arlola,tt.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, PT Rineka Cipta,2008, Cet. II.
- Ro'fah, dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*, Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Roger F dan Daniel S, *Keajaiban Emosi Manusi Quantum emotion For Smart Life*, (Yogyakarta: Think, 2008, Cet. I.
- Salamanca statement, Hand Out (Ro'fah, dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*, Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010), 9 Agustus 2010.

- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzal, 2010.
- Sigit Muryono, *Bimbingan Konseling Dalam Ontologi*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011, Cet. I.
- Siti Muhajarah, *Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa XI di MA Walisongo Pecangaan Jepara)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Slamerto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak, Mensintesa kembali IQ & EQ dengan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001.
- Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, Edisi 2.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003. Cet II.
- Tim Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Panduan Skripsi Kependidikan Islam*, Yogyakarta: 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, 2007.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Zukhru Farisma, "Siswa Inklusi". www.wordpress.com. Dalam Google. 2011.

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Isnaini Dwi Wijayanti
2. No. Telp/Hp : 085878347263
3. Tempat, Tgl Lahir : Magelang, 13 Oktober 1988
4. Jurusan : Kependidikan Islam
5. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Agama : Islam
7. Alamat di Yogyakarta: Wisma Melati Suci, Sapen GK I/427 Yogyakarta
8. Pendidikan :
 - a. PGRI Mardisiwi
 - b. SDN Jogomulyo I 1995-2001
 - c. SMP N 12 Magelang 2001-2004
 - d. MAN 1 Magelang 2004-2007
 - e. Masuk Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009
9. Orang tua
 - a. Ayah : Sutopo Umur : 57
Pekerjaan : Perangkat Desa
 - b. Ibu : Damawiyah Umur : 47
Pekerjaan : Ibu Rumah TanggaAlamat Orang tua : Kijingsaru Kulon Rt 002 Rw 002 Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang

Yogyakarta, 09 Oktober 2013

Yang membuat

Isnaini Dwi Wijayanti

NIM. 09470033